

PERAN KH SOMALANGU DALAM GERAKAN ANGKATAN UMAT ISLAM DI KEBUMEN TAHUN 1945-1950

Intan Dwi Anggraeni, Darsono
Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta
idwi9734@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi umum Kebumen sekitar Proklamasi kemerdekaan; (2) mendeskripsikan riwayat kehidupan KH Somalangu; (3) peran KH Somalangu dalam gerakan Angkatan Umat Islam tahun 1945-1950 di Kebumen

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber tertulis yang dapat ditemukan di buku, jurnal, skripsi dan internet. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Kebumen yang termasuk dalam Karesidenan Kedu, mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani dan mayoritas penduduknya beragama Islam; (2) KH Somalangu memiliki nama kelahiran Syeikh As_Sayid Mahfudz Al-Hasani atau Syeikh Mahfudz Abdurrahman yang lahir di Kebumen pada tanggal 9 November 1901; (3) peran KH Somalangu terbagi menjadi tiga periode yaitu AUI pada masa Agresi Militer 1, AUI pada masa Agresi Militer 2, serta pemberontakan AUI.

Kata Kunci: AUI; Kebumen; KH Somalangu

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the general condition of Kebumen around the proclamation of Indonesian independence; (2) describe the biography of KH Somalangu; (3) describe the role of KH Somalangu in the Movement of the Muslims of 1945-1950 in Kebumen

This study uses literature review method. Data collection is done by collecting written sources that can be found in books, journals, thesis and the internet. The steps in this study are heuristics, source criticism or verification, interpretation, and historiography.

The results of this study are: (1) Kebumen which is included in the residency of Kedu with the livelihood of the population is farming and the majority are Muslim; (2) KH Somalangu had the birth name of Syeikh As_Sayid Mahfudz Al-Hasani or Syeikh Mahfudz Abdurrahman who was born in Kebumen on November 9, 1901; (3) The role of KH Somalangu is divided into three periods, namely AUI during Military Aggression 1, AUI during Military Aggression 2, and AUI during rebellion.

Keywords: AUI; Kebumen; KH Somalangu

PENDAHULUAN

Kebumen merupakan salah satu kabupaten yang termasuk Provinsi Jawa Tengah bagian Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Banyumas. Kebumen merupakan wilayah hinterland yaitu daerah atau wilayah belakang pantai dan memiliki hubungan ekonomi dengan pelabuhan sudah berlangsung sejak awal abad 19 (Supangat, 2009: 163).

Kondisi Kebumen yang sangat strategis. Dalam catatan sejarah Kebumen sering melawan penjajah dengan menggunakan Taktik Gerilya. Taktik tersebut sampai membuat Belanda takut dan akhirnya Belanda membangun Benteng Pertahanan yang terletak di Gombang dinamakan dengan Benteng Van Der Wijck. Bangunan tersebut berfungsi untuk memata-matai pergerakan masyarakat.

Benteng Van Der Wijck pernah dijadikan sebagai tempat untuk melatih tentara Indonesia bentukan Jepang yakni PETA sebagai tentara pasukan tambahan menghadapi Sekutu. Pada masa itu masih banyak tulisan Belanda yang akhirnya setelah Benteng tersebut dikuasai Indonesia seluruh tulisan Belanda yang ada di benteng dicat hitam. Kemudian dimanfaatkan untuk tentara Indonesia.

Masa setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat masih harus berjuang karena masuknya Sekutu yang diboncengi NICA dan berupaya mengembalikan Indonesia bagaikan suatu jajahan yang legal atas wujud pemerintahan di dasar pemerintahan negaranya. Tetapi pasca kegagalan

Inggris, Belanda secara gencar melaksanakan usaha-usaha memperoleh kekuasaan atas Indonesia.

Ada pula usaha dalam memepertahankan kemerdekaan tersebut salah satunya dicoba oleh tubuh perjuangan yang terletak di Kebumen. Kabupaten Kebumen muncul gerakan kelaskaran rakyat, gerakan kelaskaran rakyat ini adalah sebagai antisipasi terhadap kemungkinan kembalinya penjajah menguasai kembali negara Indonesia.

Salah satunya pada tahun 1945 di Kebumen dibentuk suatu kelaskaran yang berasal dari ideologi keagamaan islam, Organisasi tersebut dinamakan dengan Angkatan Umat Islam (AUI). Para pemimpin AUI adalah tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan seperti Kiai Somalangu (Ketua), Moh. Sjafei (Wakil Ketua), Saebani (Penulis), dan Affandi (Keuangan) (Singgih, 2000: 150).

KH Mahfudz Abdurrahman, Angkatan Umat Islam (AUI) dikenal menjadi pemimpin yang luar biasa gigih dan kuat untuk senantiasa melindungi kemerdekaan dan keutuhan bangsa Indonesia. Peran KH Mahfudz Abdurrahman cukup besar dengan menjadikan Somalangu sebagai tempat rapat untuk Angkatan Oemat Islam (AOI) dan membentuk kepedulian bersama (Kuntowijoyo, 1991: 25).

Kiyai Haji Somalangu merupakan tokoh keagamaan penting untuk wilayah kabupaten kebumen. Dengan nama asli KH Mahfudz Abdurahman atau lebih dikenal dengan nama KH Somalangu di wilayah kebumen. KH Somalangu merupakan pimpinan dari Pondok Pesantren Al-Kahfi Somolangu.

Somalangu adalah nama sebuah kampung di Kebumen, memiliki sejarah yang lebih tua daripada Kota Kebumen. Beberapa orang lebih percaya bahwa Somalangu mulai ada pada masa keberakhiran dari Kerajaan Pajang yang juga bertepatan dengan berdirinya Kerajaan Mataram Islam oleh Panembahan Senopati (Atabik, 2014: 191).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Peran KH Somalangu dalam Gerakan Angkatan Umat Islam di Kebumen Tahun 1945-1950. KH Somalangu merupakan Pemimpin yang sangat hebat dampaknya bagi para santri dan masyarakat di kebumen sendiri sangat kuat. Penelitian mengenai Peran KH Somalangu, di dalam literatur-literatur sejarah dirasa belum banyak dikaji oleh peneliti lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian historis yang meliputi pengidentifikasian, penjelasan, penguraian secara sistematis dari sumber yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Pertama, Heuristik merupakan pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah, hal ini merupakan langkah permulaan di dalam suatu penulisan sejarah (Wasino, 2007: 9). Pencarian sumber ini dilakukan di beberapa perpustakaan yaitu perpustakaan UPY, Perpustakaan Graha Tama, Perpustakaan Kebumen, serta Jogja library Centre.

Langkah yang kedua, Verifikasi atau biasa disebut kritik untuk

memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Dudung Abdurahman, 2007: 68). Pada tahap ini dilakukan kritik ekstern dan intern terhadap sumber yang telah terkumpul, sehingga dapat ditemukan data mengenai peran KH Somalangu dalam AUI.

Langkah ketiga adalah Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan analisis peristiwa sejarah secara utuh dan sesuai dengan fakta (Dudung Abdurahman, 2007: 73). Dalam tahap ini penulis berusaha mencari fakta mengenai KH Somalangu dalam AUI, karena penulis belum memahami mengenai tokoh KH Somalangu serta perjuangannya dalam organisasi AUI.

Langkah yang terakhir yaitu Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan laporan penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan), sampai dengan akhir (fase kesimpulan) (Dudung Abdurahman, 2007: 76).

Langkah terakhir yaitu penulisan berdasarkan sumber-sumber yang didapat setelah melewati beberapa tahapan yaitu dikumpulkan, dianalisa,

penafsiran terhadap sumber sehingga dapat dihasilkan penelitian mengenai peran KH Somalangu dalam Gerakan Angkatan Umat Islam di Kebumen tahun 1945-1950.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Kebumen Sekitar Proklamasi Kemerdekaan

Kabupaten Kebumen termasuk dalam wilayah karesidenan Kedu Provinsi Jawa Tengah. Kebumen terletak di wilayah pantai selatan, sehingga sering disebut Kedu Selatan dan wilayah pesisir Selatan Jawa. Luas daerah kebumen pada tahun 1933 adalah 553,640 km². yang terbagi menjadi enam buah kawedanan. Kawedanan tersebut terbagi menjadi 22 kecamatan dan 463 desa (Kuntowijoyo, 2017: 110).

Kabupaten Kebumen memiliki penduduk dari berbagai macam kelompok etnis. Penduduk kabupaten kebumen pada tahun 1933 berjumlah 333.191 jiwa yang terbagi atas 330.652 pribumi, 331 Eropa, 2.166 Tionghoa, dan 4 Timur Asing dengan kepadatan penduduk 601,8 per km². Dengan adanya perubahan tahun kependudukan kabupaten Kebumen cukup meningkat. Pada tahun 1951 jumlah penduduk kabupaten Kebumen menjadi 764.277 jiwa, dengan rincian 760.566 pribumi, 3.544 Tionghoa, 99 Arab, 15 Belanda, dan 13 dari bangsa-bangsa lain (Singgih, 2000: 32).

Penduduk desa di Kabupaten Kebumen mayoritas memeluk agama Islam. Penduduk Kebumen sering kali bertani berangkat pagi-pagi setelah shalat subuh dan pulang sebelum waktu shalat tiba. Agama dijadikan faktor yang cukup penting untuk pengelompokan sosial dalam

masyarakat Jawa. Biasanya petani kaya yang manpu pergi haji dijadikan pemimpin kuat di suatu desa. Pada tahun 1940-an tercatat penduduk kebumen 96% beragama Islam (Bayu Andrianto, 2020: 31).

B. Riwayat Kehidupan KH Somalangu

Kyai Somalangu dilahirkan di komplek pesantren Al-Kahfi Somalangu pada malam 27 Rajab 1319 H bertepatan dengan 9 November 1901 (Kuntowijoyo, 2017: 114). Kyai Somalangu mempunyai 2 orang saudara kandung, yaitu Syaikh as-Sayyid Thoefur al-Jailani al-Hasani dan Syarifah Ghonimah Al Hasani serta 6 saudara seayah lain ibu. Adapun keenamnya tersebut ialah Sayid Quraisyin (di perjuangan AOI lebih dikenal namanya dengan sebutan KH Nur Shodiq), Sayid Qumdari, Sayid Qomari, Sayid Qushashi, Sayid Quthubi dan Syarifah 'Aqidah.

Dalam situasi yang meresahkan para pengikut AUI menganggap Kyai Somalangu sebagai messias yang akan membawa mereka keluar dari kekacaun yang sedang terjadi. Seorang messias dianggap sebagai seorang juru selamat yang mempunyai otoritas karismatik. Dalam masa revolusi perjuangan tokoh yang memiliki karismatis sendiri merupakan tokoh yang dicari-cari dan dianggap sebagai pemimpin alamiah. Tokoh seperti ini yang menggunakan simbol gaib dan keramat yang dipercaya sebagai dewa penyelamat (Singgih, 2000: 95).

C. Peran KH Somalangu dalam Gerakan Angkatan Umat Islam tahun 1945-1950

Rapat umum rakyat Kebumen dalam rangka ikut berpartisipasi dalam

mempertahankan kemerdekaan Indonesia diadakan pada 28 Agustus 1945, yang di pelopori oleh organisasi Angkatan Muda Kebumen. Dalam pemikiran masyarakat Kebumen, dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia berarti penjajahan dan segala hal yang berbau kolonial telah hilang maka pabrik dan rumah-rumah milik orang asing diambil hak oleh masyarakat setempat dan diberi tulisan “milik Republik” (Danan Widyanta, 2002: 11).

Dalam suasana revolusi seperti ini lahirlah berbagai organisasi perjuangan dari berbagai latar belakang dan kepentingan sosial budaya seperti BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia), BBI (Barisan Buruh Indonesia), PBI (Partai Buruh Indonesia), GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), Satria (Sarikat Tani Republik Indonesia), BTI (Barisan Tani Indonesia), Partai Masyumi, Laskar Rakyat, PRI (Pemuda Republik Indonesia), PPI (Pemuda Pemudi Indonesia), Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), AMGRI (Angkatan Guru Muda Republik Indonesia), serta beberapa organisasi perjuangan yang lebih kecil. Termasuk organisasi Angkatan Umat Islam (AUI) sebagai badan perjuangan lahir pada 11 September 1945 (Hendri Wibowo, 2014: 36).

Kepengurusan yang berhasil dibentuk pada saat itu adalah KH Mahfudz Abdurracman (Kyai Somalangu) sebagai ketua, Moch. Syafi’I sebagai wakil ketua, Saebani sebagai sekretaris, dan keuangan dipegang oleh Kyai Affandi (Singgih, 2000: 150). Namun kepengurusan tersebut tidak berlangsung lama. Sejak

diturunkannya maklumat pemerintah No. X tahun 1945 tentang diperbolehkannya organisasi atau partai politik, menjadikan sebagian pengurus mengusulkan agar AUI meleburkan diri ke Masyumi.

Hal ini menjadikan perbedaan pendapat di kalangan pengurus AUI. Kyai Somalangu selaku ketua memmmberi keputusan agar AUI tetap berdiri sendiri dan tidak akan berfusi dengan Masyumi. Akhirnya beberapa pengurus seperti Moch. Syafi’I, Saebani, Kyai Affandi keluar dari AUI dan memutuskan untuk masuk ke dalam Masyumi. Dengan keluarnya beberapa pengurus AUI sebelumnya menyebabkan perombakan kepengurusan yang baru untuk menjalankan tugas.

Kepengurusan diubah menjadi beberapa bagia yaitu kelompok pimpinan yang dipengang tetap oleh Kyai Somalangu, yang didampingi oleh KH Taifur Abdurrahman, K. Adul Mufti dan Kyai Muhammad. Kelompok ini mempunyai lima anggota yaitu, Kyai Lukman, Kyai Mahfud, Kyai Syawahi, KH. Mawardi, Kyai Ridjo. Kelompok penulis terdiri dari H. Nurshodiq, H Masykur, R. Soepardjo, Muhammad Sarbini. Kelompok keuangan meliputi Ahmad Zakaria, H Mahfud, dan H.A Bakir (Harnoko, Poliman, 1986: 48-49).

Kelompok pimpinan mempunyai tugas komando secara umum dan memberikan bimbingan secara hukum Islam. Dalam kelompok ini terdapat ahli agama yang disebut penekung, yang mempunyai tugas memberi pembelajaran tauhid, fikih, dan tarikh Nabi kepada prajurit yang diasramakan. Saat terjadi peperangan

yang melibatkan AUI kelompok penekung bersembahyang di masjid sambil berdoa agar prajurit selalu dalam lindungan Allah.

Kelompok penekung terdiri dari Kyai Somalangu, Kyai Taifur, Kyai Zamakhsyari, Kyai Achmad Ridlo, Kyai Lukman. Kelompok penulis bertugas mengurus administrasi serta kelaskaran dan kepemudaan. Kelompok ini bertugas mengelola tentara AUI. Kelompok penulis dipimpin oleh Haji Nursodiq. Dalam kelaskaran AUI mempunyai lima seksi yaitu Seksi Intel, Seksi Latihan, Seksi Perlengkapan, Seksi Perhubungan, Seksi Personalitas (Singgih, 2000:160-161).

Atas usulan Kyai Somalangu akhirnya markas besar AUI di pindahkan ke Pondok Pesantren Al Kahfi di Somalangu yang letaknya kurang lebih 4 kilometer dari pusat kota Kebumen. Meskipun letak pertahanan Kyai Somalangu di masa perang kemerdekaan hanya 0,5 dari jalan raya, tetapi hampir tidak pernah diduduki pihak Belanda (Singgih, 2000: 96).

Angkatan Umat Islam (AUI) ikut berjuang untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di daerah Kebumen bersama beberapa organisasi lainnya antara lain BKR (Badan Keamanan Rakyat) / TKR (Tentara Keamanan Rakyat), AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia), BPRI (Badan Pemberontak Republik Indonesia), IPPI (Ikatan Pemuda Pemuda Indonesia), badan kelaskaran rakyat, organisasi wanita dan juga pemerintahan sipil.

AUI pada bulan November 1945 berangkat ikut serta dalam front

Sidoharjo di Surabaya, Sebelum pasukan dikirim perbekalan dan bahan makanan akan dikirim terlebih dahulu. Dalam pertempuran di Surabaya tersebut AUI untuk pertama kalinya mengirim pasukannya sebanyak 100 personil. Setiap pengiriman pasukan ke medan perang Kyai Somalangu selalu mengadakan rapat dan akan menuliskan ayat ayat di papan, kemudian bermusyawarah tentang arti dan pelaksanaan ayat tersebut (Kuntowijoyo, 2017, 122).

Angkatan Umat Islam ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah Kebumen. Untuk menggambarkan keterlibatan AUI di wilayah Kebumen dibagi menjadi tiga periode:

1. Angkatan Umat Islam (AUI) pada Agresi Militer Belanda I
2. Agresi Militer Belanda I terjadi akibat adanya perjanjian Linggarjati. Perjanjian ini menimbulkan suasana negeri buruk termasuk wilayah Kebumen. Desa-desa dan kecamatan di wilayah Kebumen mengadakan suatu perkumpulan yang terdiri dari berbagai organisasi dijadikan menjadi satu Korps pemuda yang dinamakan Badan Koordinasi Kabupaten Kebumen (BKKB) laskar AUI masuk ke dalam Korps tersebut.

Badan ini diketua sendiri oleh bupati Kebumen saat itu yaitu Sudjono. BKKB dibuat dengan tujuan memudahkan koordinasi antar organisasi, dikarenakan cukup banyak organisasi yang terdapat di Kebumen pada saat itu. Adanya BKKB sangat penting karena daerah Kebumen dengan Gombong sebagai markas besar salah satu wilayah Republik

Indonesia dan berbatasan dengan Belanda.

Agresi Militer Belanda I dimulai pada 21 Juli 1947. Belanda melakukan agresi itu untuk menghancurkan Republik Indonesia, namun dilakukan secara bertahap. Belanda harus dapat mencapai sasaran pada fase pertama yaitu pengepungan Ibukota RI dan penghapusan RI dari peta (politik), perebutan daerah-daerah penghasil bahan makanan dan bahan ekspor (ekonomi), penghancuran TNI (militer) (Moedjanto, 2001: 15).

Tentara Belanda menyerang Indonesia dari segala penjuru. Berdasarkan instruksi dari Markas Besar Tentara, seluruh wilayah Kebumen siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Menghadapi kemungkinan itu badan badan perjuangan di Kebumen seperti Angkatan Umat Islam, Laskar Rakyat dan lain-lain bersama dengan TNI mengadakan kesepakatan bekerjasama di bawah pimpinan Sosromiharjo (A.H. Nasution, 1979: 220).

Pertahanan Kebumen paling depan yaitu perbatasan Banyumas dan Kedu di Stasiun Ijo yang membentang dari utara ke selatan. Penempatan-penempatan pasukan RI di Stasiun Ijo di atur oleh Mayor Panoedjo selaku komandan Batalyon 62 dan penempatan pasukannya antara lain: Kompi III ditempatkan di perbatasan Stasiun Ijo, tepat diperbatasan Banyumas dengan Kebumen.

Seksi I dari Kompi I bertugas di poros jalan dan sekitarnya. Seksi I dari Kompi II menempati poros jalan Kereta Api. Seksi II dari Kompi III menempati selatan Stasiun Ijo. Seksi

III dari Kompi III bertugas di terowongan Ijo.

Pasukan AUI yang dipimpin Kiai Somalangu berjaga dari Stasiun Ijo membujur ke selatan dengan kekuatan kurang lebih satu kompi. Kompi IV merupakan lini ke dua yang berkedudukan di jembatan Palemahan, sebelah barat kota Gombong dengan kekuatan dua Seksi yang bertugas meledakkan jembatan jika lini pertama di Stasiun Ijo bobol (Hendri Wibowo, 2014: 55).

Tentara Belanda dengan jumlah besar dan berkendara mobil lapis baja pada tanggal 27 Juli 1947 mulai menyerang pertahanan di Ijo dan berhasil memasuki kota Gombong. Pada tanggal 4 Agustus 1947 pukul 16.00 serangan Belanda semakin mendekat ke Timur yaitu kearah Gombong. Belanda dapat menguasai kota Gombong tersebut pada pukul 19.00.

Pasukan badan perjuangan Kebumen terpaksa menyingkir ke daerah Karanggayam. Pertahanan baru segera dibentuk di Markas Batalyon Kalipancur di Kecamatan Karanggayam. Pertempuran juga kembali terjadi di Karanggayam pada tanggal 19 Agustus 1947, pasukan Belanda yang berkedudukan di Gombong menyerang tentara Batalyon 62 di Kajoran, Karanggayam. Di daerah ini Belanda melakukan pembantaian kepada penduduk sehingga menelan banyak korban jiwa (Sunarto Danusumarto, 1998: 9).

Agresi Militer Belanda I menimbulkan reaksi dunia internasional. Pada 17 Januari 1948 tercapai kesepakatan perundingan Indonesia dengan Belanda yang

diprakarsai oleh Komisi Tiga Negara (KTN) terdiri dari tiga Negara yaitu Australia, Belgia, dan Amerika. Perundingan ini dilakukan di Kapal Renville yang berlabuh di pelabuhan Tanjung Priok.

3. Angkatan Umat Islam (AUI) pada Agresi Militer Belanda II

Agresi Militer Belanda II ditandai dengan serangan udara Belanda terhadap Ibukota Indonesia di Yogyakarta pada 19 Desember 1948. Status Quo sungai Kemit dilanggar begitu saja oleh tentara Belanda. Penghadangan dilakukan oleh TNI dibantu penduduk dan badan kelaskaran lainnya di daerah Kemit, Karanganyar, Pejagoan dan kota Kebumen. Namun penghadangan tersebut gagal dilakukan. Pada pukul 11.00 kota Kebumen diserang melalui udara dan akhirnya Kebumen berhasil diduduki oleh Belanda (A.H. Nasution, 1979: 233).

Pada awal bulan Januari 1949 terjadi penghadangan yang terjadi di Kedung Bener oleh dua kesatuan bersenjata yaitu Hisbullah dan AUI. Penghadangan konvoi Belanda yang berkekuatan tiga tank dan sejumlah truk yang membawa pasukan berhasil dihalau dan dihancurkan menggunakan *trackbom*. Tentara AUI dan Hisbullah berhasil merampas 7 pucuk mortar, 3 mitraliur dan menawan 7 orang tentara KNIL. Beberapa hari kemudian Kedung Bener digrebeg dan di bakar oleh tentara Belanda (Saifur Rochmat, Warjan, Ravie, 2020: 137).

Sekitar tanggal 10 Januari 1949 Belanda berkekuatan satu kompi bersenjata lengkap menuju Gunung Pager Kodok. AUI yang berpusat di Somalangu menjadikan Pager Kodok

sebagai basis pertahanan dan sebagai titik penghadangan. Belanda bertemu dengan pasukan AUI yang sedang berjaga pula, maka terjadilah suatu pertempuran. AUI menggunakan taktik Supit Urang dibantu dengan masyarakat. Letnan Mustakim beserta lima prajurit AUI gugur dalam pertempuran ini (Hendri Wibowo, 2014: 61).

Pada hari Senin tanggal 28 Februari 1949 prajurit AUI bersama TNI, Hisbullah, dan badan kelaskaran lainnya kembali menggempur Belanda yang sudah menduduki Kutawinangun dengan adanya serangan ini cukup membuat tentara Belanda menjadi kalang-kabut. Pada bulan April 1949, Angkatan Umat Islam (AUI) melakukan pemasangan *trackbom* dan pasukan gerilya dibawah pimpinan Mayor Sudharmo berhasil menggulingkan kereta api yang digunakan untuk mengangkut Belanda di Purbowangi sebelah barat Gombong.

Lokomotifnya rusak karena *trackbom* tersebut. Disamping itu barang tekstil dan senjata dapat dirampas dan mata-mata musuh dapat di tangkap dalam kereta api. Pada bulan Oktober 1949, pasukan gerilya kita di bawah pimpinan mayor Sudharmo selama satu hari satu malam menyerbu kota Gombong dan berhasil mendudukinya kembali (Harnoko, Poliman, 1986:46).

Dengan perjuangan yang ulet dari pasukan Republik dengan dibantu oleh rakyat setempat maka akhirnya berhasil mengalahkan Belanda. Berdasarkan atas perintah dari panglima tertinggi Angkatan Perang RI presiden Soekarno pada tanggal 3

Agustus 1949, tentang penghentian tembak menembak maka keadaan menjadi agak reda. Keadaan tersebut semakin membaik setelah adanya pengakuan kedaulatan RI yang berlaku sejak tanggal 27 Desember 1949. Pemerintah daerah Kabupaten Kebumen kembali ke kota serta penduduk kembali ke tempat tinggalnya masing-masing (Harnoko, Poliman, 1986:47).

4. Pemberontakan Angkatan Umat Islam (AUI)

Tercapainya persetujuan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tanggal 23 Agustus 1949 ternyata memunculkan perkara baru untuk bangsa Indonesia. Sesuai instruksi rasionalisasi yang didasarkan pada Keppres No. 9 tahun 1949, pada tanggal 17 September 1949 Komandan tentara Ahmad Yani meleburkan batalyon dari kelaskaran AUI pimpinan Kyai Somalangu dengan kompi Hisbullah Surengpati dengan pemimpin Masduki digabung menjadi sebuah batalyon territorial Komandan Distrik Militer (KDM) wilayah Kedu dengan nama baru Batalyon Lemah Lanang. Susunan batalyon sebagai berikut:

Komandan Batalyon : KH Somalangu
Wakil : Haji Nursodik
Komandan Kompi I : Sujadi
Komandan Kompi II : Selomanik
Komandan Kompi III : Subagyo
Komandan Kompi IV : Masduki
(Singgih, 2000: 178).

Untuk mengurangi pengaruh AUI pada Batalyon Lemah Lanang dilakukan pelantikan Batalyon Lemah Lanang ke dalam pasukan resmi APRIS yang dilaksanakan tanggal 17 Mei 1950 dan menjadi Batalyon 9 Brigade 9 Divisi III. Namun di tubuh

AUI terdapat perbedaan pendapat antara Kyai Somalangu dengan adiknya yaitu Haji Nur Shodiq.

Kyai Somalangu menunjukkan ketidaksetujuan dan protes terhadap adanya pelantikan Batalyon Lemah Lanang di bawah APRIS yaitu dengan pembentukan satuan militer lainya yang beranggotakan prajurit AUI yang tetap setia kepadanya dena nama Batalyon Chimayatul Islam dan Hidayatul Islam. Kedua batalyon tersebut diresmikan secara resmi oleh Kyai Somalangu pada tanggal 27 Mei 1950.

Sebelum peristiwa pemberontakan AUI yang berlangsung mulai tanggal 1 Agustus 1950, pada hari Selasa tanggal 18 Juli 1950 di kota Magelang telah dilangsungkan perundingan oleh pihak militer dan sipil untuk merundingkan organisasi AUI di daerah Kebumen atau yang sering disebut daerah Kedu Selatan. Terjadi beberapa perundingan antara pihak pemerintah dengan AUI tetapi AUI tetap pada keputusannya dan tidak menanggapi segala macam ultimatum yang diberikan oleh pemerintah.

Jalan damai sudah tidak dapat dilakukan lagi akhirnya pada tanggal 30 Juli 1950 APRIS menggerakkan pasukan ke daerah Somalangu yang menjadi markas besar AUI dan akan mengambil langkah tegas pada tanggal 1 Agustus 1950 yang menjadi masa akhir ultimatum tersebut. Keesokan harinya pada hari Selasa tanggal 1 Agustus 1950 pukul 07.00 meletuslah pemberontakan yang kemudian dikenal dengan peristiwa Angkatan Umat Islam.

Pagi itu pasukan AUI mengadakan penyerangan di sekitar

Tamanwinangun. Pada pukul 10.00 terjadilah tembak menembak gencar dari segala penjuru kearah markas CPM di sebelah utara stasiun kereta api Kebumen, pihak CPM kemudian menyebar bersama anggota APRIS. Pertempuran sengit akhirnya tidak dapat dielakkan lagi dan akhirnya meluas sampai kota Kebumen di sebelah utara dan Timur (Harnoko, Poliman, 1986:52).

Pada saat yang sama Komandan Batalyon Lemah Lanang yaitu Haji Nursodik melakukan pelepasan tugas dan memutuskan masuk kembali ke AUI pimpinan Kyai Somalangu dan memperkuat kesusunan AUI di Desa Somalangu.

Pada tanggal 3 Agustus 1950 terjadi pertempuran selama tiga jam. Pihak AUI menyerang kedudukan APRIS dari bukit Wonosari dan Kutowinangun. Pertempuran sengit terjadi di desa Wonosari karena pasukan yang dipimpin Ahmad Yani bertemu dengan pasukan yang dipimpin oleh Kyai Haji Noersodiq. Pada saat itu banyak pasukan yang tewas karena perhitungan yang kurang cermat.

Jiwa fanatik membuat mereka membabi buta. Pertempuran juga terjadi di sepanjang jalan raya Kebumen yang menewaskan lima orang dari pihak AUI,. Sedangkan dari pihak APRIS jatuh korban yaitu Sersan Dahlan dan pembantu inspektur polisi, Sugito. Akibat lain dari pertempuran ini adalah hancurnya jaringan telepon di sepanjang jalur kereta api.

Penyerangan semua ini membuat AUI semakin terdesak, akhirnya pasukan AUI berkumpul di Somalangu dan mengadakan pertahanan total.

Pengepungan dilakukan selama Sembilan hari Sembilan malam di Desa Somalangu dan sekitarnya. Pada saat itu APRIS mencoba memberikan ultimatum agar AUI menyerah, namun hal tersebut tidak dihiraukan oleh AUI.

Sementara itu Mentri Agama Wahid Hasyim yang merupakan sahabat dari Kyai Somalangu mengadakan kunjungan ke Kebumen untuk melihat dari dekat ketegangan antara AUI dengan APRIS. Menurut Wahid Hasyim pertempuran itu disebabkan adanya kesalah pahaman antara kedua belah pihak yaitu pihak AUI dan APRIS. AUI berpikir bahwa APRIS telah dimasuki unsur komunis, sedangkan APRIS menyangka bahwa AUI telah dimasuki unsur komunis (Harnoko, Poliman, 1986:53).

APRIS mengempur habis-habisan Desa Somalangu pada tanggal 9 Agustus 1950. Tetapi Kyai Somalangu dengan anak buahnya berhasil meloloskan diri dari kepungan tersebut. Pasukan Gobed yang ikut bertempur pada peristiwa itu menelan banyak korban. Kyai Somalangu dengan anak buahnya menuju ke daerah utara yaitu Sukareni kemudian menuju Telagawulun.

Pihak APRIS masih terus meneruh mengejar pasukan AUI bersama Kyai Somalangu. Akhirnya AUI menuju Kalipuru. Kalipuru merupakan tempat pertahanan AUI yang terakhir. Di Desa Kalibening Pasukan AUI terbagi menjadi dua. Pasukan pertama dengan kekuatan 200 orang dibawah pimpinan Haji Nursodiq menuju Brebes dan bergabung dengan DI/TII dikawasan tersebut.

Kelompok kedua di bawah pimpinan Kyai Somalangu dengan kekuatan 600 orang menuju Banyumas bersama dengan sisa Pasukan Gobed. Tentara APRIS terus melakukan pengejaran, sampai terjadinya suatu pertemburan. Karena kekuatan yang tidak seimbang Kyai Somalangu dan pasukan AUI terdesak di Gunung Srandil di Kroya, Banyumas. Pada hari rabu bertepatan dengan tanggal 29 September 1950 (Singgih,2000:197-198).

Dengan meninggalnya Komandan Pusat AUI pasukan AUI yang masih hidup masih tetap erjuang walaupun kekuatan mereka tidak berarti jika dibandingkan dengan APRIS. hal ini mengakibatkan pasukan AUI semakin kacau. Sebagian dari mereka pencari tempat perlindungan, ada pula yang bersembunyi di pondok-pondok pesantren. Sebagian yang lain dipimpin oleh Fajri mencari perlindungan di DI/TIII Bumiayu yang dipimpin Amif Fatah. Setelah hampir tiga bulan pemberontakan AUI dinyatakan padam.

PENUTUP

Kebumen adalah kabupaten yang termasuk dalam Provinsi Jawa Tengah dan termasuk wilayah eks Karesidenan Kedu. Warga masyarakat Kebumen memiliki pekerjaan yang bervariasi di setiap wilayahnya. Namun sebagian besar penduduknya memiliki pekerjaan seperti bercocok tanam atau bertani. Mayoritas masyarakat kabupaten Kebumen memiliki kepercayaan yaitu agama Islam. Hal ini menyebabkan pada masa setelah proklamasi, muncul tokoh-tokoh keagamaan dan organisasi khususnya agama Islam yang banyak merektuk

pengikut dari kalangan petani yang ikut mempertahankan kemerdekaan di wilayah Kebumen.

Salah satu tokoh yang cukup terkenal di wilayah Kebumen yaitu Kyai Somalangu atau Syeikh Mahfudz Abdurrahman. Kyai Somalangu yang mempunyai nama lahir Syeikh As_Sayid Mahfudz Al-Hasani. Kyai Somalangu lahir di komplek pesantren Al-Kahfi Somalangu pada 9 November 1901. Atas karisma beliau yang sangat luar biasa di daerah Kebumen dan sekitarnya Kyai Somalangu bersama beberapa ulama di daerah Kebumen membentuk suatu badan kelaskaran yang bernama Angkatan Umat Islam (AUI).

Angkatan Umat Islam dalam peranya di wilayah Kebumen sangat tinggi terutama saat terjadinya Agresi Milliter Belanda I dan Agresi Militer Belanda II. Kyai Somalangu yang menjadi Komandan perang yang berasal dari AUI bekerja sama secara baik dengan kelaskaran lain di wilayah Kebumen. Hingga terjadilah suatu kesalah pahaman di tubuh AUI dengan Pemerintah mengenai kelaskaran AUI. Sehingga pada tanggal 1 Agustus 1950 pecahlah suatu pemberontakan yang dikenal dengan Pemberontakan AUI. Karena pada dasarnya AUI dianggap sebagai pemberontak pemerintahan.

Setelah melakukan penulisan artikel tentang Peran KH Somalangu dalam Gerakan Angkatan Umat Islam di Kebumen tahun 1945-1950, penulis memberi beberapa saran antara lain: (1) Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Mahasiswa sejarah harus memahami sejarah lokal daerahnya sendiri karena masih banyak warga di daerah yang mengabaikan

sejarah walaupun sebenarnya sejarah tersebut dekat dengan kehidupannya sehari-hari, (2) Bagi Penelitian selanjutnya Diharapkan bagi penelitian selanjutnya ada yang memperdalam pembahasan mengenai Biografi KH. Mahfudz Abdurrahman atau Kyai Somalangu karena peneliti merasa belum membahas lebih mengenai sosok Kyai Somalangu, hal tersebut dikarenakan keterbatasan sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Atabik. 2014. Historisitas Dan Peran Pondok Pesantren Somalangu Di Pesisir Pantai Selatan. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2),13 <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/445/400>.
- Andrianto, Bayu. Putri Agus. 2020. Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen Dalam Lintasan Rvolusi. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 9(1),10. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/40983>.
- Danusumarto, Sunarto. (1998). *Kisah Beberapa Pertempuran Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Daerah Kabupaten Kebumen*. Kebumen: Panitia Hari Pahlawan.
- Harnoko, Darto; Poliman. 1986/1987. *Perang Kemerdekaan Kebumen 1942-1950*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional,.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- _____. 2017. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta Tiara Wacana.
- Moedjanto, G. 2001. *Indonesia Abad ke-20 jilid I, cet. Ke-9*. Yogyakarta: Kanisius
- Nasution, A.H. 1979. *Sekitar Perang kemerdekaan Indonesia jilid 7, Agresi Militer Belanda I*. Bandung: Angkasa.
- Rochmad, S. Warjan, dan Ananda, R. 2020. *Kebumen Bejuang Perjuangan Rakyat Kabupaten Kebumen Ea Tahun 1945-1949*. Kebumen: Cv Grafika Karya
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2000. *Pemberontakan Angkatan Umat Islam (AUI) di Kebumen 1950*. Semarang: Mimbar.
- Supangat, Agus. 2009. *Sejarah Maritim Indonesia*. Semarrang: BRKP
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisa Sejarah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Wibowo, Henri. 2014. *Kontroversi Angkatan Umat Islam (Aui) Kebumen Bagian Dari Di/Tii Jawa Barat (1945-1950)*. Skripsi Sejarah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/21369/>
- Widiyanta, Danar. 2002. Angkatan Oemat Islam (AOI): Studi Tentang Gerakan Sosial di Kebumen 1945-1950. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 7(2), 25

<https://media.neliti.com/media/publications/18262-EN-angkatan-oemat-islam-1945-1950-studi->

[tentang-gerakan-sosial-di-kebumen.pdf](#)